

# Sebenarnya Saya Bisa Melihat Wajah Tuhan

Monday, 10 March 2008

Mungkin karena pengaruh suasana natal yang membuat emosi religi saya bangun kembali, getar getar iman secara tidak sadar bangkit menggeliat kembali, menghujani sebingkah hati yang sering labil ini dengan ketenangan abstrak tentang keterbatasan manusia, kebesaran pencipta dan timbulnya kesadaran tentang betapa hampunya bila destinasi kehidupan kita yang singkat ini cuma untuk lahir, dewasa, cari uang, berkeluarga, membesarkan anak, tua lalu mati.

Â

Persis seperti mendengarkan gema Takbir di malam takbiran di tanah air yang selalu membuat hati saya dilanda haru, mendengarkan christmas song di radio mobil sambil menyaksikan lampu natal telah terang menderang mbingkai malam di sepanjang National Boulevard di Springfield sini membuat begitu tergugahnya hati saya, menimbulkan kesadaran baru bahwa pada dasarnya manusia itu adalah mahluk yang penuh cinta dan religious, tapi tuntutan peradaban yang sedemikian ruwet, problema hidup, pergulatan mencari kepuasan hidup ditambah kultur "Science Proud" yang selalu menjauhkan kita dari rasa takjub pada nature, dan akibatnya kita mentuhankan Ilmu dan membunuh sang great creator dari otak kita baik temporary atau selama lamanya pada paham paham arogan macam atheist dan agnostik.

Â

Saya tidak bisa membuktikan bahwa Tuhan itu ada memang.

Tapi tulisan ini cuma menceritakan soal cinta, soal kasih sayang dan ketulusan manusia yang tidak dibuat buat. Tidak di promosikan, tidak dibikin gerakan sosial gejer gejeran.

Tidak dengan malam gala menampilkan artis seksi dan mengundang sejumlah ulama dan menteri. Karena cerita ini mungkin berguna bagi anda, Baiklah dengarkan ..

Â

Sekitar 2 bulan yang lalu disuatu subuh seorang pendeta di gereja Baptist di Cherrys Avenue sekitar 2 miles dari apartement saya menemukan seorang bayi kecil di depan pintu gereja. Bayi mungil ini ditinggalkan ibunya dengan selimut tebal dan secarik kertas yang memohon agar pengurus Gereja mengangkat bayi ini sebagai anak karena dia tidak sanggup untuk menghidupi bayinya akibat kesulitan hidup. Polisi yang di kontak oleh mereka dengan gampangnya menemukan si Ibu yang melakukan tindakan melanggar hukum itu.

Â

Polisi dan pihak gereja akhirnya memang menemui bahwa si Ibu dari sang bayi cuma seorang single mother yang miskin dan tidak memiliki siapa siapa dan apa apa. Dengan arifnya mereka membiarkan pelanggaran ini berlalu karena memaklumi bahwa perbuatan ini adalah sekedar jalan terakhir dari orang yang berdaya. Tidak ada tuntutan dan penahanan. Tidak ada pasal pasal yang dibacakan didepan sidang.

Â

Berita tentang bayi di tangga gereja ini akhirnya terdengar banyak orang. Saya dengar dalam seminggu ada 200 telepon dari masyarakat ke Gereja meminta agar mereka bisa mengadopsi sang bayi dan mengangkatnya sebagai bagian dari keluarga.

Â

Saya tidak tahu bagaimana kelanjutan dari kisah hidup sang bayi, Cuma dari cerita ini saya tahu bahwa cintalah yang menggerakkan manusia untuk berbuat baik terhadap sesama. Bukan science, bukan law and order beserta tetek bengeknya bukan juga dogma murahan.

Â

Oke cerita kedua...

Â

Tawyn dan Vichele adalah karyawan JC Penney yang menjaga stand Kosmetik di Battlefield Mall. Disuatu hari di musim

winter yang ganas mereka pergi lunch break di Burger King. Dalam perbincangan hangat sambil memakan burger yang hangat, masuk 3 orang anak kecil dengan pakaian lusuh, memesan satu burger termurah dan membaginya bersama dalam keadaan masih menggigil kedinginan karena berjalan beberapa blok.

Â

Vichele bertanya siapa mereka?

Mengapa begitu nampak letih dan susah?

Tawyn menjawab " Oh saya kenal keluarga mereka, Ibu mereka adalah seorang janda miskin yang tidak lagi bekerja dan sakit sakitan. Anak anak itu memang sekarang sangat terlantar bahkan jarang makan yang layak "

Â

Vichele tergugah, begitu kembali ke tempat kerjanya dia menulis sebuah note ditempelkan ke dinding pengumuman buat karyawan. "Sebaiknya bila kita ingin menyumbangkan sesuatu pada Christmas ini, sumbanglah terhadap keluarga yang tidak mampu dan susah." lalu dibawahnya dia menulis singkat tentang si Ibu Miskin dengan tiga anak anaknya itu.

Â

Dalam 3 hari semua karyawan yang membaca tulisan Vichele bahu membahu mengumpulkan gift, seperti makanan dari roti, daging, susu, pakaian anak anak, boneka, cake, selimut tebal, sabun cuci bahkan uang yang dikumpulkan dalam sebuah kardus besar.

Â

2 Hari kemudian Tawyn yang didaulat untuk menyerahkan hadiah mengetuk apartement keluarga yang malang itu. Konon sang Ibu terkejut dan menangis ketika menerima tebaran kasih sayang itu.

Â

Mungkin dia tidak menyangka dalam jaman individualistik ini, tangan Tuhan masih bekerja menyentuh jiwa jiwa manusia dengan cinta.

Â

Norman, cuma itu yang saya ingat dari cerita di koran LA times.

Dia adalah seorang negro yang sudah tahunan bekerja di sebuah public elementary school sebagai seorang cleaner. Norman terkenal adalah pekerja yang giat dan sangat akrab dengan para murid.

Â

Tapi walaupun giat ada yang aneh dari Norman. Dimusim panas Norman selalu datang tepat waktu, sedang di musim dingin dia sering datang terlambat. Tidak ada yang mengetahui bahwa Norman yang selama ini selalu pulang belakangan sebenarnya setiap hari berjalan kaki pulang pergi 24 miles dari apartement ke tempat kerjanya ini.

Â

Karena kepergok sedang berjalan di tepian Highwaylah akhirnya pengurus sekolah mengetahui bahwa Norman terlalu miskin untuk bisa membeli mobil yang layak di kemudi. Dan karena trayek bus juga tidak melayani rute ketempat kerja, tidak heran pilihan bagi Norman cuma berjalan sejauh hampir 40 kilo pulang pergi bertahun tahun.

Â

Itulah sebabnya di musim dingin dia sering terlambat. Berjalan dibawah terpaan angin winter memang bukan perkara mudah, apalagi jarak sejauh itu. Para Guru dilanda cinta, akhirnya sepakat patungan membelikan Norman mobil Ford tahun 95 sebagai hadiah kejutan bagi Norman.

Â

Pria Negro itu juga konon kabarnya matanya penuh air mata ketika mengetahui status nya sebagai pekerja rendahan dihargai dengan kehangatan cinta, dan tentu saja juga dengan kehangatan heater mobil yang sejak itu selalu dikendarai dengan bangganya menuju sekolah dipagi musim dingin yang pekat sebelum murid murid berdatangan dan

mengganggu dia dengan kenakalan penuh sayang sambil tidak lupa memanggilnya " Uncle Norman ".

Â

Saya tidak bisa membuktikan adanya Tuhan memang.

Tapi dari ciri ciri yang menggerakkan para manusia yang menaburkan kasih sayang disana sini. Ketulusan yang ikhlas, Cinta terhadap yang lemah pembelaan pada manusia yang tertindas. Saya mencurigai bahwa jari jari Tuhan memang bekerja dengan penuh misteri.

Â

Pada manusia yang mengedepankan hati nurani, sebenarnya saya bisa melihat wajah Tuhan...

Â

Renungan: Pengampunan Itu Menyembuhkan

Saya adalah seorang biarawati dari tarekat CB yang berkarya di Kupang NTB, nama saya suster Marietha CB, umur 37 th. Tiga tahun yang lalu saya divonis oleh dokter di RS Panti Rapih Yogya bahwa saya menderita Kanker Payudara stadium 1B. Selama 1 tahun lebih saya berusaha minum obat-obatan tradisional dan teh hijau, tapi setelah 1 thn saya check kembali ke dari di Panti Rapih stadium bertambah menjadi 2B, kemudian oleh seorang ibu di Semarang, saya dianjurkan ke romo Yohanes Indrakusuma O carm di Cikanyere, Puncak, Jawa Barat untuk didoakan.

Pada waktu tangan romo Yohanes menumpangkan tangan diatas kepala saya, dia berkata "Suster, pasti meyimpan dendam yang sudah lama kepada seseorang dihati suster."

Mendengar itu saya menangis tersedu-sedu dan saya katakan kepada romo: "Benar romo, saya memang membenci ayah saya sejak saya di SMP, karena ayah saya telah menghinai ibu, 2 kakak saya dan saya. Kami diusir dari rumah kami, kemudian ayah dan seorang wanita menempati rumah yang sudah bertahun-tahun kami tempat itu. Sejak itu ibu saya sakit-sakitan dan akhirnya meninggalkan kami selama-lamanya. Sejak itu saya memendam kebencian terhadap ayah."

Setelah mendengarkan cerita saya, romo Yohanes berkata " Ya, itulah BIANG dari penyakit suster, selama suster tidak mau mengampuni ayah, obat apapun tidak akan menyembuhkan suster. Dan mengampuni bukan hanya dengan kata-kata tapi harus dibuktikan dengan perbuatan."

Setelah itu saya minta izin cuti selam 6 bulan dengan suster provincial CB untuk menengok dan merawat ayah, karena saya dengar dari saudara ayah kalau ayah terkena stroke. Selama 6 bulan itu saya merawat ayah dengan cinta kasih yang tulus. Selama bersama ayah saya tidak minum obat apapun.

Setelah selesai masa cuti, sebelum kembali ke Kupang, saya ke RS Panti Rapih di Yogya untuk check up, Dr yang merawat saya sangat heran dia bertanya " Suster minum obat apa selama ini?" Saya jawab kalau tidak minum apa-apa, saya balik bertanya ada apa dokter?

Dr menjawab dari hasil pemeriksaan baik darah maupun USG semuanya NEGATIVE. Langsung saya jawab obatnya PENGAMPUNAN. Dr heran dan bertanya apa maksud suster? Saya ceritakan semuanya, kemudian Dr berkata wah kalau begitu kepada pasien-pasien saya yang menderita kanker, saya akan bertanya apakah Anda punya perasaan dendam atau benci terhadap seseorang. Kalau jawabannya YA, saya akan suruh berdamai dan memberikan pengampunan seperti suster, sambil tertawa-tawa si dokter menepuk pundak saya..... .

Demikianlah pengalaman yang saya alami bisa dibagikan kepada saudara-saudara semua, bahwa PENGAMPUNAN itu sangat besar faedahnya, tidak hanya untuk jasmani tapi juga rohani kita.

Salam dalam Yesus Kristus,

Sr. Marietha CB

Â